

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM LIFE
SKILLS BERBASIS POTENSI LOKAL UNTUK MENINGKATKAN
PRODUKTIVITAS KELUARGA DI DESA LERO KECAMATAN SUPPA
KABUPATEN PINRANG**

**Muhammad Rakib
Agus Syam**

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Adapun tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program *life skills* berbasis potensi lokal di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Jumlah subyek (peserta pelatihan) sebanyak 121 terdiri atas 60 peserta pelatihan pembuatan ikan asin (kering) dan 61 peserta pelatihan pembuatan minyak kelapa fermentasi. Metode yang digunakan yaitu workshop, penyuluhan, dan pelatihan. Teknik pengumpulan data yaitu pengamatan (penilaian proses), angket, dan wawancara. Teknik analisis data/evaluasi program digunakan analisis deskriptif. Hasil pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat menunjukkan (1) jumlah peserta yang berpartisipasi aktif dalam program pemberdayaan melalui pelatihan pembuatan ikan asin (kering) dan minyak kelapa fermentasi yang higienis dan berkualitas sebanyak 121 orang, (2) peserta pelatihan telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membuat ikan asin (kering) dan minyak kelapa fermentasi yang higienis dan berkualitas, dan (3) terbentuknya 3 (tiga) kelompok usaha kecil produksi ikan asin (kering) dan minyak kelapa fermentasi di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Direkomendasikan kepada pemerintah agar pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan life skills perlu ditingkatkan dalam rangka peningkatan taraf hidup masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, pelatihan life skills, potensi lokal.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi pembangunan. dalam perspektif pembangunan ini, disadari betapa penting kapasitas manusia dalam upaya meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal atas sumber daya materi dan nonmaterial. sebagai suatu strategi pembangunan, pemberdayaan dapat diartikan sebagai kegiatan membantu klien untuk memperoleh daya guna mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan, terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang

dimiliki dengan mentransfer daya dari lingkungannya (Payne, 1997)

Hasil penelitian Marwanti, dkk (2011) menemukan bahwa rumusan model pemberdayaan masyarakat melalui pembelajaran pendidikan keaksaraan terintegrasi dengan life skills berbasis potensi daerah dapat meningkatkan antusiasme dan motivasi peserta karena mereka tidak hanya memperoleh kemampuan pedagogis melainkan juga kemampuan ekonomis. Dari hasil penelitian dengan pendekatan research and development yang dilakukan direkomendasikan agar pendidikan life skills berbasis potensi daerah perlu dikembangkan di seluruh wilayah Indonesia dengan memperhatikan

perbedaan potensi lokal daerah dan life skills yang diminati masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa kemampuan masyarakat yang dapat dikembangkan tentunya banyak sekali seperti kemampuan untuk berusaha, kemampuan untuk mencari informasi, kemampuan untuk mengelola kegiatan, kemampuan dalam pertanian dan masih banyak lagi sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Seperti halnya di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Sebagaimana hasil penelitian Rakib (2015) menunjukkan bahwa sumber mata pencarian penduduk desa Lero terpusat pada kegiatan kenelayanan, yang mana hampir semua penduduk di desa ini menggantungkan hidupnya pada hasil laut yang hasilnya kadang banyak, kadang sedikit bahkan kadang tidak ada sama sekali. Hal ini sudah terpola dari alam dan tertanam pada masing-masing individu yang melakukan kegiatan kenelayanan. Padahal desa Lero selain memiliki potensi laut juga memiliki potensi alam lainnya yaitu perkebunan kelapa dan pisang. Potensi ini jarang dimanfaatkan oleh masyarakat karena dinilai kurang memberikan nilai tambah khususnya dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

Lebih lanjut, hasil penelitian Rakib (2015) menunjukkan bahwa tingkat kondisi sosial ekonomi keluarga masyarakat pesisir di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang yaitu dari 170 responden terdiri atas 32 responden atau 18,82 persen berada pada kategori rendah dan 138 responden atau 81,18 persen berada pada kategori sangat rendah, dan tidak ada satupun responden berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, dan sedang. dan nilai rata-ratanya sebesar 9,56 dan standar deviasi sebesar 1,31. Dengan kata lain, tingkat sosial ekonomi keluarga berada pada interval 21% - 40% kategori **rendah**. Ini berarti masyarakat Lero memiliki tingkat sosial ekonomi keluarga berada pada kategori sangat rendah, dilihat dari tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat

pendapatan, kepemilikan harta bernilai ekonomi, dan kualitas dan status tempat tinggal (kepemilikan rumah).

Masalah yang dihadapi oleh masyarakat di desa Lero yaitu pada musim kebanjiran tangkapan ikan, masyarakat mengalami kesulitan mengolah ikan agar bertahan lama dan sebaliknya pada musim dimana nelayan tidak turun ke laut karena cuaca buruk mengalami kesulitnya mencari alternatif pekerjaan lain untuk melakukan diversifikasi pekerjaan atau pekerjaan sampingan karena keterbatasan keterampilan yang dimilikinya baik suami, istri, maupun anak-anak remaja putri yang kebanyakan putus sekolah.

Mengingat permasalahan tersebut, diperlukan pemberian pelatihan life skills berbasis potensi lokal yang diharapkan nantinya lebih lanjut dapat dipakai sebagai bekal untuk bekerja ataupun membuka usaha mandiri. Adapun pemberdayaan melalui program pelatihan life skills yang diberikan kepada masyarakat desa Lero adalah pelatihan pembuatan ikan asin (kering) dan pembuatan minyak kelapa fermentasi yang higienis dan berkualitas. Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program pemberdayaan masyarakat tersebut, perlu dilakukan kajian. Permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program life skills berbasis potensi lokal? Sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui program life skills berbasis potensi lokal di desa Lero.

KAJIAN TEORI

Pemberdayaan memiliki makna membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan mereka (Suparjan dan Hempri, 2003). Konsep utama yang terkandung dalam pemberdayaan adalah bagaimana memberikan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk menentukan

sendiri arah kehidupan dalam komunitasnya.

Pada Pemberdayaan pendekatan proses lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia. Dalam pandangan ini pelibatan masyarakat dalam pembangunan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi, bukan dalam bentuk mobilisasi. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah ikut serta terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program tersebut dan mempunyai tanggung jawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap-tahap berikutnya (Soetomo, 2006).

Mubyarto (1998) menekankan bahwa terkait erat dengan pemberdayaan ekonomi rakyat. Dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumberdaya manusia (di pedesaan), penciptaan peluang berusaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat menentukan jenis usaha, kondisi wilayah yang pada gilirannya dapat menciptakan lembaga dan sistem pelayanan dari, oleh dan untuk masyarakat setempat. Upaya pemberdayaan masyarakat ini kemudian pada pemberdayaan ekonomi rakyat. Sedangkan, Sumodiningrat (1999) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, Ife (1995) menyatakan bahwa "*Empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more*

effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to 'work the system,' and so on". Definisi tersebut, menekankan konsep pemberdayaan sebagai upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "*people centred, participatory, empowering, and sustainable*" (Chambers, 1995). Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa yang lalu.

Malik Fajar (2002) mengatakan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik. Sementara itu team Broad Base Education depdiknas mendefinisikan bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang agar berani dan mau menghadapi segala permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaikannya. Lebih lanjut, Malik Fajar menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan *life skills* dengan pendekatan "*broad based education (BBE)*" pada jalur pendidikan non formal ditandai oleh (1) kemampuan membaca dan menulis secara fungsional, baik dalam bahasa Indonesia maupun salah satu bahasa asing (inggris, arab, mandarin, jepang, dan lainnya), (2) kemampuan merumuskan dan memecahkan masalah yang dihadapi melalui proses pembelajaran berpikir kritis dan ilmiah, penelitian, penemuan dan penciptaan, (3) kemampuan menghitung dengan atau tanpa bantuan

teknologi guna mendukung kedua kemampuan tersebut di atas, (4) kemampuan memanfaatkan keanekaragaman teknologi diberbagai lapangang kehidupan (pertanian, perikanan, peternakan, kerajinan, kerumahtanggaan, kesehatan, komunikasi informasi, manufaktur dan industri, perdagangan, kesenian, dan olahraga), (5) kemampuan mengelola sumber daya alam, sosial, budaya dan lingkungan, (6) kemampuan bekerja dalam tim baik dalam sektor formal maupun informal, (7) kemampuan memahami diri sendiri, orang lain dan lingkungannya, (8) kemampuan berusaha secara terus menerus dan menjadi manusia belajar dan pembelajar, dan (9) kemampuan mengintegrasikan pendidikan dan pembelajaran dengan etika sosio-religius bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.

Menurut Anwar (2006: 28) membagi *life skills* menjadi empat jenis, yaitu: (1) kecakapan personal (*personal skill*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awarenes*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), (2) kecakapan sosial (*social skill*), (3) kecakapan akademik (*academic skill*), dan (4) kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikemukakan bahwa *life skills* adalah kebutuhan individu untuk bekerja berupa kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. *Life skills* yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah kecakapan vokasional yaitu kecakapan membuat ikan asin (kering) dan minyak kelapa fermentasi.

Menurut Majdi (2007), potensi adalah kemampuan yang masih bisa di kembangkan lebih baik lagi, secara sederhana potensi merupakan kemampuan terpendam yang masih perlu untuk dikembangkan. **Potensi daerah (lokal)** adalah sebuah kemampuan dasar yang dimiliki daerah yang sangat mungkin untuk dikembangkan, sehingga pada intinya potensi sendiri berarti suatu kemampuan yang masih bisa dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Dalam hal ini, potensi lokal Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang adalah hasil-hasil laut dan perkebunan kelapa.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek dalam kajian ini adalah seluruh peserta pelatihan 121 orang yang terdiri atas 60 peserta untuk pelatihan pembuatan ikan asin (kering) dan 61 peserta untuk pelatihan pembuatan minyak kelapa metode fermentasi yang higienis dan berkualitas. Data dikumpulkan melalui pengamatan (penilaian proses), angket, dan wawancara. Data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat

1. Pelatihan Pembuatan Ikan Asin (Ikan Kering)

Program pelatihan ini terbagi dua, yakni pelatihan pembuatan ikan asin (kering) dengan varian rasa dan pelatihan pembuatan label dan kemasan kepada siswa sekolah sebagai inovasi produk ikan asin (kering) yang siap dipasarkan. Program pelatihan pembuatan ikan asin (kering) ini merupakan pemberian pengetahuan dan keterampilan secara bertahap kepada masyarakat khususnya para nelayan yang ada di desa Lero. Pelaksanaan program dilakukan dengan

mengadakan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan pembuatan ikan asin (kering) yang higienis dan berkualitas. Program ini tidak hanya sampai pada tahap praktek pembuatan ikan asin (kering), namun juga dilanjutkan sampai pada tahap pengemasan, pelabelan, dan promosi atau pemasaran ikan asin (kering) melalui kelompok usaha kecil yang dibuat oleh peserta pelatihan bersama mahasiswa. Sedangkan program pelatihan kepada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih fokus pada cara membuat desain label/kemasan ikan asin dan cara membuat blog pemasaran secara online yang menarik.

Sasaran dalam pelaksanaan program ini adalah 60 peserta yang terdiri atas masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan pemilik usaha Usaha Kecil ikan asin (kering) yang ada di desa Lero.

Tujuan dari pelaksanaan pelatihan yaitu untuk membantu masyarakat menemukan alternative lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari sehingga mereka mempunyai pekerjaan sampingan selain dari pada pekerjaan mereka sebagai nelayan yang muaranya pada peningkatan pendapatan keluarga. Selain itu, tujuan program pelatihan ini adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa bagaimana membuat label dan kemasan produk ikan asin yang baik dan benar dengan nilai pasaran yang tinggi sehingga mereka dapat membantu keluarganya dalam meningkatkan pendapatannya.

Program Pelatihan Pembuatan Ikan Asin (kering) dilaksanakan pada tanggal 5-13 Juni 2016 di rumah Kepala Dusun Adolang (kelompok 1) sebanyak 20 orang peserta, rumah Kepala Dusun Ujung Lero (kelompok 2) sebanyak 20 orang peserta, dan rumah Kepala Dusun Butung (kelompok 3) sebanyak 20 orang peserta. Peserta pelatihan adalah masing-masing 15 orang dari masyarakat nelayan dan 5 orang dari siswa. Peserta pelatihan di setiap

Dusun atau kelompok didampingi oleh 14 orang mahasiswa yang telah mampu melaksanakan pelatihan dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh melalui pembekalan (pelatihan dan workshop) sebelumnya.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan survey tempat pelatihan, pengambilan ikan, penyortiran dan pembersihan ikan di dermaga oleh 2 mahasiswa. Kegiatan dilanjutkan dengan proses pembelahan dan penggaraman ikan (penggaraman kering atau penggaraman basah), kemudian ikan yang telah digarami direndam selama satu malam didampingi oleh 4 orang mahasiswa (tanggal 5-6 Juni 2016). Setelah ikan direndam dan kemudian dibersihkan dilanjutkan dengan pelatihan pemberian varian rasa ikan. Setelah itu proses penjemuran ikan selama satu sampai dua hari tergantung dari kondisi cuaca didampingi 4 orang mahasiswa (tanggal 7-9 Juni 2016).

Tahap selanjutnya adalah program pelatihan pembuatan label dan kemasan ikan asin (kering) kepada 5 orang siswa yang didampingi 2 orang mahasiswa (tanggal 10-11 Juni 2016). Setelah pelatihan pembuatan label dan kemasan selesai dilanjutkan dengan program promosi dan pemasaran dengan membuat unit usaha kecil produksi ikan asin varian rasa yang didampingi 2 orang mahasiswa sebagai instruktur (tanggal 12-13 Juni 2016).

Pada awalnya program pelatihan kurang mendapatkan antusias dari masyarakat. Hal tersebut dilatarbelakangi karena mereka lebih cenderung menjual ikan hasil tangkapannya kepada pengepul daripada mengolahnya menjadi ikan olahan yang dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi. Ini disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang pengolahan ikan asin (kering) yang higienis dan berkualitas. Disamping itu, masyarakat lebih memilih untuk mengolah ikan hasil tangkapannya untuk dikonsumsi setiap hari. Maka dari itu, agar pelatihan

dapat berjalan dengan lancar yang dihadiri oleh masyarakat sebagai sasaran utama pelatihan, dilakukan pendekatan kepada mereka dengan cara memberikan penjelasan dan pemahaman secara langsung atau door to door. Setelah dilakukan pendekatan secara langsung, masyarakat terlihat berbondong-bondong mengikuti pelatihan yang dilakukan mahasiswa. Dan terlihat bahwa dengan pelatihan dan pendampingan pembuatan ikan asin (ikan kering) yang dilakukan, masyarakat mulai banyak bertanya tentang cara membuat olahan ikan asin (kering) yang higienis dan berkualitas. Antusiasme masyarakat dalam mengikuti pelatihan, terlihat dari tingkat kehadiran mereka 100 persen disetiap pertemuan.

Masyarakat merasa terbantu dengan adanya pelatihan yang dilakukan mahasiswa, mengingat dengan adanya pelatihan mereka merasa mampu membuat usaha sendiri yang dapat meningkatkan pendapatan keluarganya. Hal tersebut terlihat dimana mereka memiliki keinginan untuk membuat kelompok usaha kecil produksi ikan asin (kering). Dan masyarakat meminta agar program pelatihan seperti ini dapat dilaksanakan kembali di Desa Lero.

2. Pelatihan Pembuatan Minyak Kelapa

Program ini merupakan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam bentuk penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Program pelatihan pembuatan minyak kelapa fermentasi dimulai dengan melakukan penyuluhan tentang cara pembuatan minyak kelapa fermentasi dan manfaatnya. Setelah itu, program dilanjutkan dengan memberikan pelatihan atau praktek pembuatan minyak kelapa fermentasi kepada masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga yang didampingi oleh mahasiswa sebagai instruktur sesuai dengan tugas masing-masing di setiap tahap pelatihan. Program kemudian dilanjutkan dengan memberikan pelatihan kepada siswa mengenai cara membuat label dan kemasan yang menarik

dan dapat bernilai jual tinggi. Program tidak hanya sampai pada tahap pembuatan label dan pengepakan, namun dilanjutkan dengan tahap promosi dan pemasaran, baik pemasaran secara langsung maupun melalui blog atau internet yang bertujuan untuk memperkenalkan produk tersebut kepada masyarakat secara luas khususnya di kabupaten pinrang.

Sasaran program ini adalah ibu-ibu rumah tangga dan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ada di desa Lero. Hal tersebut mengingat ibu-ibu rumah tangga di desa Lero pada umumnya tidak memiliki aktivitas produktif yang dapat membantu pendapatan rumah tangganya, selain mereka memiliki banyak waktu luang ketika suaminya turun ke laut menangkap ikan. Sasaran yang kedua adalah siswa SMK yang ada di desa Lero. Hal tersebut mengingat tingkat pendidikan keluarga mereka yang masih sangat rendah dan tidak adanya kegiatan yang mereka lakukan setelah pulang sekolah.

Program pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan life skill berupa cara membuat minyak kelapa fermentasi yang higienis dan berkualitas kepada ibu-ibu rumah tangga agar mempunyai diversifikasi pekerjaan agar mereka dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarganya. Sedangkan bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan untuk memberikan bekal berupa keterampilan atau soft skill cara membuat label dan kemasan produk yang bernilai jual tinggi di pasaran, serta cara memasarkan produk secara online dengan menggunakan blog. Pelatihan ini dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi tingkat pengangguran musiman di Desa Lero khususnya di dusun Adolang.

Program Pelatihan Pembuatan Minyak Kelapa Fermentasi dilaksanakan pada tanggal 15-23 Juni 2016 di setiap rumah kepala Dusun Desa Lero yang sekaligus memiliki usaha kecil (warung) yang menjual kebutuhan sehari-hari.

Jumlah peserta pelatihan sebanyak 61 orang meliputi 46 orang Ibu Rumah Tangga dan 15 orang siswa. Peserta pelatihan tersebut terdistribusi pada 3 kelompok yaitu kelompok 1 dusun Adolang, kelompok 2 dusun Ujung Lero, dan kelompok 3 dusun Butung.

Program dimulai dengan menyediakan tempat pelatihan, pengambilan kelapa, penyortiran kelapa, proses pembelahan dan pamarutan kelapa, dilanjutkan dengan pemerasan kelapa dan pemisahan ampas dengan santan kelapa. Setelah itu pendiaman santan kelapa di dalam botol plastik atau galon selama satu hari satu malam hingga santan berpisah dengan air yang dipandu oleh masing-masing 4 orang mahasiswa setiap kelompok (tanggal 15-16 juni 2016). Tahap selanjutnya adalah pengecekan santan kelapa yang telah didiamkan dan dilanjutkan proses pengambilan busa atau krim santan kelapa yang telah terpisah dengan air. Kegiatan dilanjutkan dengan pencampuran krim santan dengan ragi dan dimasukkan dalam botol plastik atau galon untuk proses fermentasi selama dua hari dua malam hingga berubah menjadi minyak kelapa alami. Pada tahap ini dipandu oleh masing-masing 4 orang mahasiswa di setiap kelompok (tanggal 17-19 Juni 2016). Tahap terakhir adalah proses pengambilan minyak kelapa dari dalam botol plastik atau galon, kemudian dimasukkan dalam botol kemasan yang didampingi oleh masing-masing 2 orang mahasiswa di setiap kelompok. Setelah itu, dilanjutkan dengan program pelatihan pembuatan label dan kemasan produk kepada masing-masing 5 orang siswa di setiap kelompok selama dua hari yang dipandu oleh 2 orang mahasiswa setiap kelompok. Tahapan ini dilaksanakan pada tanggal 20-21 Juni 2016.

Setelah pelatihan pembuatan label dan kemasan tersebut, kegiatan dilanjutkan dengan tahap promosi dan pemasaran melalui internet dan unit usaha kecil yang didirikan, dengan didampingi oleh masing-masing 2 orang mahasiswa di setiap

kelompok yang dilaksanakan pada tanggal 22-23 Juni 2016.

Selain itu, diakhir-akhir program pada tanggal 28 Juni 2016 dilakukan pembentukan kelompok-kelompok unit usaha kecil produksi di masing dusun yaitu dusun Adolang, dusun Ujung Lero, dan dusun Butung. Dengan adanya pembentukan unit usaha tersebut, diharapkan kedepannya sebagai cikal bakal menjadi unit usaha produksi bagi masyarakat di desa Lero.

Sebelum menguraikan capaian program ini, alangkah baiknya perlu dikemukakan kondisi peserta pelatihan sebelum program dilaksanakan. Peserta pelatihan ini adalah ibu rumah tangga yang pada awalnya mengolah kelapa menjadi minyak dengan cara dimasak. Minyak kelapa yang dihasilkan kurang higienis dan berkualitas dan tanpa dikemas dengan baik. Berdasarkan kondisi itu, program pelatihan ini dilaksanakan dengan tujuan masyarakat mempunyai diversifikasi produk olahan minyak kelapa yang higienis dan berkualitas, serta mempunyai pekerjaan lain yang dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Pada awal program ini diperkenalkan, kurang mendapat respon dari masyarakat. Namun dengan adanya pendekatan yang dilakukan oleh Tim Pelaksana Program bersama kepala desa dan kepala dusun yaitu melakukan pendekatan secara langsung (door to door) kepada masyarakat untuk memberikan penjelasan awal tentang manfaat dan tujuan program yang akan dilaksanakan, masyarakat sangat antusias berpartisipasi dalam pelaksanaan program.

Hasil capaian program ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias mengikuti program ini, hal ini dapat dilihat dari indikator kehadiran peserta 100 persen dan berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan sangat senang mengikuti program ini dan mereka mendapatkan banyak manfaat khususnya memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam

mengolah kelapa dengan menjadi minyak fermentasi yang higienis dan berkualitas. Bahkan mereka meminta agar pelatihan seperti ini dilaksanakam setiap tahunnya.

Pencapaian tujuan program pemberdayaan ini, juga ditandai dengan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat yang telah mengikuti program pelatihan membuat ikan asin (kering), yang sebelumnya hanya membuat ikan kering satu rasa, setelah mengikuti pelatihan mereka sudah dapat membuat ikan kering dengan variasi rasa. Begitu pula dengan masyarakat yang mengikuti program pelatihan pembuatan minyak kelapa, sebelumnya membuat minyak kelapa dengan metode dimasak, namun setelah mengikuti pelatihan mereka sudah memiliki keterampilan baru dalam membuat minyak kelapa metode fermentasi.

Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa dengan adanya

program ini telah menghasilkan luaran yaitu; (1) meningkatnya partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan melalui pelatihan pembuatan ikan asin (kering) dan minyak kelapa fermentasi yang higienis dan berkualitas, (2) meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memproduksi ikan asin (kering) dan minyak kelapa fermentasi yang higienis dan berkualitas, (3) meningkatnya kesadaran masyarakat nelayan dalam mewujudkan swadana dan swadaya dalam mengembangkan kelompok-kelompok usaha industri kecil atau rumah tangga di Kabupaten Pinrang.

Adapun rekapitulasi capaian pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Capaian Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang Tahun 2016

No	Program Kerja	Junlah Peserta	Waktu Pelaksanaan	Tempat Pelaksanaan	Capaian (%)
(1)	(2)		(3)	(4)	(5)
A. Kelompok Adolang					
1.	Pelatihan Pembuatan Ikan Asin (Ikan Kering)	20 orang	Tanggal 5-13 Juni 2016	Rumah Kepala Dusun Adolang	100,00
2.	Pelatihan Pembuatan Minyak Kelapa Fermentasi	20 orang	Tanggal 15-23 Juni 2016	Rumah Kepala Dusun Adolang	100,00
B. Kelompok Ujung Lero					
1.	Pelatihan Pembuatan Ikan Asin (Ikan Kering)	20 orang	Tanggal 5-13 Juni 2016	Rumah Kepala Dusun Ujung Lero	100,00
2.	Pelatihan Pembuatan Minyak Kelapa Fermentasi	20 orang	Tanggal 15-23 Juni 2016	Rumah Kepala Dusun Ujung Lero	100,00
C. Kelompok Butung					
1.	Pelatihan Pembuatan Ikan Asin (Ikan Kering)	15 orang	Tanggal 5-13 Juni 2016	Rumah Kepala Dusun Butung	100,00
2.	Pelatihan Pembuatan Minyak Kelapa Fermentasi	15 orang	Tanggal 15-23 Juni 2016	Rumah Kepala Dusun Butung	100,00
D. Program Penunjang					
1.	Penyuluhan Manfaat Ikan Asin dan Minyak	20 orang	Tanggal 24-25 Juni 2016	Kantor Desa Lero	100,00

No	Program Kerja	Junlah Peserta	Waktu Pelaksanaan	Tempat Pelaksanaan	Capaian (%)
(1)	(2)		(3)	(4)	(5)
	Kelapa Fermentasi				
2.	Penyuluhan Bahaya Bahan Pengawet Pada Ikan Asin	20 orang	Tanggal 26-27 Juni 2016	Kantor Desa Lero	100,00
3.	Pembentukan kelompok unit usaha produksi	3 kelompok	Tanggal 28 Juni 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Dusun Adolang • Dusun Ujung Lero • Dusun Butung 	100,00
E.	Program Tambahan				
1.	Pendataan	1429 KK	Tanggal 28-30 juni 2016	Dusun Adolang, Dusun Butung dan Dusun Butung	100,00
2.	Pembinaan Olahraga	24 orang	Tanggal 5-28 Juni 2016	Lapangan Bulu Tangkis Desa Lero	100,00
3.	Pembinaan Keagamaan	32 orang	Tanggal 5-1 Juli 2016	Masjid Muhajirin	100,00
4.	Pembuatan Papan Nama Dusun	3	Tanggal 29 Juni 2016	Dusun Adolang, Dusun Butung dan Dusun Butung	100,00
5.	Pembuatan Rambu-rambu Jalan (Zebra Cross)	6	Tanggal 24-25 Juni 2016	Dusun Adolang, Dusun Butung dan Dusun Butung	100,00
6.	Safari Ramadhan (Ceramah Agama)	20 kali	Tanggal 6 Juni -1 Juli 2016	Dusun Adolang, Dusun Butung dan Dusun Butung	100,00

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung pelaksanaan program, antara lain: (1) Tingginya antusiasme dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program, (2) Produksi ikan dan kelapa yang sangat banyak di Desa Lero, (3) Iklim yang sangat mendukung yaitu musim kemarau, sehingga dalam pelaksanaan program berjalan dengan lancar khususnya

pelatihan pembuatan ikan asin (ikan kering), (4) Tersedianya bahan dan perlengkapan pelatihan sehingga masyarakat mudah dalam mengikuti program pelatihan, (5) Tersedianya tempat pelatihan yang memadai sehingga pelaksanaan program berjalan dengan baik, dan (6) Adanya dukungan kepala desa dan kepala dusun yang sangat tinggi.

Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat pelaksanaan program, antara lain: (1) Tingkat pendidikan masyarakat yang masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari hasil pendataan yang dilakukan pada tanggal 28-30 Juni 2016 menunjukkan bahwa dari 1429 KK terdiri atas 59 tidak pernah sekolah/tidak tamat sekolah dasar, 843 tamat sekolah dasar, 180 tamat sekolah menengah pertama, 116 tamat sekolah menengah atas, 16 tamat Diploma, 16 tamat S1, dan 2 tamat S2, dan (2) Pada umumnya nelayan langsung menjual hasil tangkapannya ke pengepul karena sebelumnya telah mengambil modal awal untuk turun ke laut.

Pembahasan

Pelaksanaan program pemberdayaan ini dengan Tema “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *Life Skills* Berbasis Potensi Lokal untuk Meningkatkan Produktivitas Keluarga di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang” yang telah dilaksanakan dengan capaian 100 persen. Adapun program yang dimaksudkan yaitu; (1) program pokok meliputi pelatihan pembuatan ikan asin (kering) yang diikuti oleh 60 orang peserta dan pelatihan pembuatan minyak kelapa fermentasi yang diikuti oleh 61 orang peserta, (2) Program penunjang meliputi penyuluhan manfaat ikan asin (kering) yang diikuti oleh 20 orang peserta, penyuluhan tentang manfaat minyak kelapa fermentasi yang diikuti oleh 20 orang peserta, dan penyuluhan tentang bahaya penggunaan bahan pengawet pada ikan asin (kering) yang diikuti oleh 25 peserta serta pembentukan kelompok-kelompok unit usaha kecil produksi di dusun Adolang, dusun Ujung Lero, dan dusun Butung.

Keberhasilan program ini sangat ditentukan oleh partisipasi aktif dari

peserta pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari indikator kehadiran peserta 100 persen dan keaktifan peserta dalam pelatihan dengan menunjukkan sikap serius dan banyak mengajukan pertanyaan mengenai materi pelatihan. Indikator tersebut merupakan salah satu ukuran keberhasilan pencapaian tujuan program pemberdayaan ini. Menurut Adisasmita (2006), peningkatan partisipasi masyarakat merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat (*social empowerment*) secara aktif yang berorientasi pada pencapaian hasil pembangunan yang dilakukan dalam masyarakat (pedesaan). Hal tersebut mengidentifikasina bahwa betapa pentingnya partisipasi masyarakat dalam suatu program pembangunan. Sebagaimana Conyers (1991) mengemukakan bahwa ada tiga alasan utama mengapa partisipasi masyarakat sangat penting dalam suatu pembangunan. *Pertama*, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal. Alasan *kedua*, yaitu bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut. Berbagai usaha untuk mencapai proyek-proyek di negara berkembang menunjukkan bahwa bantuan masyarakat akan sulit diharapkan apabila mereka tidak diikutsertakan. Alasan *ketiga*, partisipasi menjadi urgen karena timbul anggapan bahwa merupakan suatu hak demokrasi jika masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat.

Keberhasilan program pemberdayaan masyarakat melalui program *life skills* di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang ini

juga ditandai dengan tercapainya tujuan program ini sebagaimana hasil wawancara beberapa masyarakat yang telah mengikuti program ini yaitu meningkatnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja dan berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan lapangan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimilikinya. Adanya indikasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat setidaknya sudah memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk meningkatkan kualitas kesejahteraannya. Apalagi mayoritas peserta pelatihan pada program ini adalah mereka yang tidak tamatan sekolah dasar dan atau hanya tamat tingkat sekolah dasar serta termasuk dalam kategori keluarga miskin yang kurang mampu.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Suharto (2005) yang mengatakan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses yang menekankan seseorang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Pemberdayaan dapat ditempuh dengan memberikan pelatihan sebagai upaya kegiatan dalam pola pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya.

Sasaran pemberdayaan ini diprioritaskan kepada masyarakat yang menganggur atau tidak memiliki pekerjaan tetap, dan pemilik warung/usaha kecil yang kurang berkembang. Masyarakat yang telah mengikuti program ini diharapkan dapat mandiri atau dapat berkarya melalui usaha produksi ikan asin (kering) dan minyak kelapa fermentasi yang higienis dan berkualitas.

Hasil pemberdayaan masyarakat melalui program pelatihan *life skill* mengarah pada pengetahuan dan keterampilan membuat produk ikan

asin (kering) dan minyak kelapa fermentasi yang higienis dan berkualitas. Dengan demikian, masyarakat tersebut dapat membuka lapangan kerja sendiri bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarganya. Dengan kata lain, kemandirian adalah kata terakhir sasaran yang dicapai. Pemberian materi teori dan praktek yang berkaitan dengan pembuatan ikan asin (kering) dan minyak kelapa fermentasi sebagai bekal sebelum membuat unit usaha produksi secara mandiri.

Keberhasilan program pemberdayaan melalui pelatihan *life skills* dapat juga dilihat dari output dan outcome-nya. Menurut Sulistiyani (2004), output adalah hasil akhir setelah serangkaian proses pemberdayaan dilakukan akan mencapai kompetensi sebagai agen pembaharu yang berdaya dan mampu melaksanakan pendampingan kepada masyarakat untuk melakukan program aksi dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program pemberdayaan masyarakat miskin. Outcome dari pemberdayaan ini adalah menjadikan masyarakat Desa Lero yang tadinya menganggur sekarang bisa mempunyai lapangan kerja sendiri yaitu unit usaha produksi ikan asin (ikan kering) dan minyak kelapa fermentasi.

Selain itu masyarakat juga dapat mengubah kebiasaannya, yang menjual langsung ikan hasil tangkapannya kepada pengepul dengan harga yang lebih murah. Mereka lebih kreatif dan inovatif dengan mengolah ikan hasil tangkapan dalam bentuk produk ikan asin (kering) dengan berbagai rasa yang higienis dan berkualitas serta harga lebih baik. Begitu pula halnya dalam memproduksi minyak kelapa yang sebelumnya hanya melalui metode dimasak, dengan melalui program

pemberdayaan ini, mereka telah memiliki keterampilan memproduksi minyak kelapa tanpa dimasak atau melalui proses fermentasi.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sulistiyani (2004), outcome merupakan nilai manfaat yang ditimbulkan setelah memiliki tingkat keberdayaan tertentu, sehingga mampu bertindak sebagai agen pembaharu dengan melakukan "peran" dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu dengan peran tingkat linear atau berbanding lurus dengan tingkat keberdayaan yang sudah dimiliki. Adapun outcome dari pemberdayaan masyarakat di desa Lero, yaitu masyarakat telah membentuk kelompok usaha produksi minyak kelapa fermentasi dan ikan asin (kering) dengan berbagai rasa yang higienis dan berkualitas.

KESIMPULAN

1. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan melalui pelatihan life skills berbasis potensi lokal di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.
2. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memproduksi ikan asin (kering) dan minyak kelapa fermentasi yang higienis dan berkualitas di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.
3. Meningkatnya kesadaran masyarakat nelayan dalam mewujudkan swadana dan swadaya dalam mengembangkan kelompok unit usaha kecil/rumah tangga di Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung : Alfabeta.
- Chambers, Robert, 1995. *Poverty and Livelihood: Whose Reality Counts, Discussion Paper 347*, Brighton: Institute of Development Studies.
- Conyers, Diana. 1991. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Undang Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fajar, Malik. 2002. *Pendidikan kecapakan hidup (Life Skill)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ife, J., 1995. *Community Development: Creating Community-Vision, Analysis and Practice*. Australia: Longman.
- Majdi, Udo Yamin Efendi. 2007. *Quranic Quotient*. Jakarta: Qultum Media.
- Marwanti, Prapti Karomah, Muniya Alteza. 2011. Implementasi Pendidikan Keaksaraan Terintegrasi Dengan Life Skills Berbasis Potensi Pangan Lokal. *Jurnal Kependidikan*, Volume 41, Nomor 1, Mei 2011, h. 94 - 100.
- Mubyarto, 1998. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Jakarta : Aditya Media.
- Payne, Malcolm. 1997. *Modern Social Work Theory*. Second Edition, London, MacMillan Press Ltd.
- Rakib, Muhammad. 2015. Economic Literacy And The Socio-Economic Condition Of Coastal Communities In Indonesia. *I J A*

- B E R*, Vol. 13, No. 6 (2015):
4397-4410., p.4398-4440.
- Soetomo. 2006. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring. Pengaman Sosial*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Suparjan dan Hempri, Suyatno. 2003. *Pengembangan Masyarakat dari pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.